

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *HOME ROOM* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA SEKS BEBAS

Ghea Gendys Renjana Putri
Drs. H. Sutijono, MM

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Gheagendysrenjanaputri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan bimbingan kelompok teknik home room dapat untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya seks bebas. Dalam pemberian angket *pre-test* ditemukan 7 siswa yang memiliki skor terendah. Dari 7 siswa tersebut dilakukan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik home room untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket pemahaman bahaya seks bebas. Setelah menguji data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, dapat diketahui nilai paling kecil menjadi $T_{hitung} = 0$ bila (α) taraf kesalahan 5% (*uji 2 fihak*), maka $T_{tabel} = 2$ dengan $N = 7$. Dengan demikian ($T_{hitung} < T_{tabel}$) atau ($0 < 2$). Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor antara sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik home room untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok teknik home room dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada siswa dapat diterima.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Home Room*, Bahaya Seks Bebas.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know whether the application of group counseling technique "home room" be able to increase student's understanding about the danger of free sex. The provision of pre- test questionnaire was found seven students had the lowest score. Of those seven student's treatments, are done using group counseling technique of home room to help student intrease the understanding about the danger of fre sex. Data collection method that was used is using questionnaire about understanding of the danger of free sex. After examining the data by using the wilcoxon test, it can be seen the lowest score is $T_{count} = 0$ if (α) level of error 5%, so $T_{table} = 2$ with $N = 7$. It can be concluded ($T_{count} < T_{table}$) or ($0 < 2$). Of the result of data analysis can be seen that, that there was a difference score between before and after implementation of group conseling of with home room technique to increase student's understanding of the danger if free sex. So, it can be concluded that the implementation of group counseling of home room technique can be used and accepted the improvement the student's understanding of the danger of free sex.

Key Word: Group Counseling, techniques "home room", the danger of free sex.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan yang ada di sekolah untuk membantu para siswa dalam mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh siswa. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai kesejahteraan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menurut Walgito (2010:35) menjelaskan terdapat tiga macam sifat dalam pelaksanaannya, yaitu (a). Preventif yang artinya bimbingan dan konseling diberikan bertujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri anak-anak atau individu. (b). Korektif yaitu memecahkan atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu. (c). Preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan-keadaan yang tidak baik. Dari ketiga sifat untuk melaksanakan bimbingan dan konseling peneliti lebih condong ke sifat yang pertama yaitu preventif yang bertujuan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.

Menurut Dariyo (2004: 13) masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja adalah anak yang berusia antara usia 12 – 19 tahun. Untuk menjadi seorang dewasa, menurut pendapat Erikson dalam Dariyo (2004:13) maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self - identity*), selain itu sifat remaja yang labil dan unik salah satu dapat terbawa dalam pergaulan yang mengkhawatirkan yaitu pergaulan bebas.

Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Masa remaja adalah masa SMA, banyak orang yang bilang bahwa masa SMA adalah masa yang paling indah diantara masa SMP dan SD, karena masa SMA adalah dimana remaja sudah merasa melakukan kegiatan apapun itu sendiri tanpa nasehat dari orang tua atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Alhasil remaja SMA banyak dijumpai terjatuh dalam pergaulan bebas misal nya: narkoba, pesta alkohol dan seks bebas.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Remaja dalam mencari informasi tentang seksualitas diharapkan orang tua atau guru dapat membimbingnya supaya tidak salah mencari informasi yang berdampak pada seks bebas.

Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Karena remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berfikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Kebanyakan remaja menginginkan hubungan seks karena remaja sekarang dalam menjalani hubungan (berpacaran) sangat berani, misal nya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju dll. Menurut pendapat dari Sarwono (2010: 205) menjelaskan tentang perilaku seksual dimulai dari pegangan tangan dengan

pacar, perempuan (93%), berciuman laki- laki (61,6%), perempuan (39,4%), raba payudara laki- laki (2,32%), perempuan (6,7%), pegang alat kelamin, laki- laki (7,1%), perempuan (1%), hubungan seks, laki- laki (2%). Sedangkan menurut sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2007 oleh Dr Rachmat dalam Bararah 2010 yang diperoleh persentasi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentasi Perilaku Seksual

No	Perilaku Seksual	Laki- Laki (%)	Perempuan (%)
1	Berpacaran	72 %	77 %
2	Berciuman	92 %	92 %
3	Meraba- raba pasangan	62 %	62 %
4	Melakukan hubungan seksual	10,2 %	6,3 %

Dari data yang sudah diuraikan diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa pergaulan remaja sekarang ini sangat mengkhwtirkan. Dengan adanya data tersebut seharusnya ada penyuluhan untuk mencegah remaja melakukan hal yang sudah diuraikan diatas. Dengan melakukan penyuluhan terhadap remaja diharapkan bisa mengurangi seks bebas dikalangan remaja. Karena bisa diketahui prosentase remaja perempuan dan laki- laki yang berpacaran bisa dikatakan seimbang meskipun prosentase remaja perempuan lebih tinggi yaitu 77% dibandingkan remaja laki- laki 72%, prosentase ciuman antara remaja perempuan dan laki- laki sama yaitu 92%, prosentase yang sama ditunjukkan dengan angka 62% dari kategori meraba- raba pasangan, sedangkan prosentase remaja laki- laki yang melakukan hubungan seksual yaitu 10,2% dan remaja perempuan 6,3%.

Peneliti memiliki alasan kenapa melakukan penelitian tentang pemahaman bahaya seks bebas. Peneliti menjumpai Fenomena disalah satu sekolah SMA di Mojokerto tepatnya di SMA Negeri I Kota Mojokerto. Pada tanggal 24 Desember 2011 peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru BK. Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMA Negeri I Kota Mojokerto peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa di SMA Negeri I Kota Mojokerto pernah dijumpai menyimpan video porno saat diadakan razia handphond, dan pada waktu itu juga seorang guru BK langsung memanggil siswa yang terdapat Hpnya yang menyimpan video porno atau gambar- gambar yang seronok. Tindakan yang dilakukan terhadap siswa yang menyimpan video porno itu mendapatkan sanksi dari sekolah yaitu langsung di dikeluarkan dari sekolah. Kemudian guru BK disana juga sering melihat siswanya setiap pulang sekolah memegang erat ketika dibonceng oleh pacarnya. Selain itu ketika menerangkan tentang bahaya seks bebas di kelas XI- IS 1 semua siswa diam, bingung, dan menjawab tidak tahu. Menurut Guru BK siswa kelas XI- IS 1 kurang mendapatkan informasi yang akurat tentang bahaya seks bebas. Guru BK khawatir karena melihat siswanya yang kurang paham tentang bahaya seks bebas, dikhawtirkan siswanya terjerat dalam pergaulan yang tidak bertanggung jawab yang akan merusak masa depannya kelak. Remaja biasanya melakukan segala sesuatu tanpa berfikir sehingga dapat membawa dampak buruk bagi dirinya maupun keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti bermaksud akan melakukan

penelitian untuk memberikan pemahaman bahaya seks bebas untuk mencegah siswa terhindar dari perbuatan yang melanggar norma agama.

Seks bebas tidak hanya melanda remaja di kota-kota besar seperti Jakarta tetapi juga melanda remaja Jawa Timur. Hasil survei menunjukkan bahwa 50 % remaja di Jabodetabek sudah melakukan seks pranikah. Sementara di Surabaya, seks bebas dilakukan oleh 54 % remaja. Medan 52% dan Bandung 47% remaja melakukan seks bebas. Fakta yang lain yang begitu mencengangkan yaitu adanya jumlah remaja yang melakukan aborsi yang mencapai 800 ribu remaja dengan 2,4 juta jiwa korban. Tidak cukup disitu. Peningkatan seks bebas ternyata juga berbanding lurus dengan penderita HIV/AIDS. Kementerian Kesehatan selama 2010 mencatat AIDS ada 21.770 kasus dan 47.157 penderita HIV positif. (Ary/int)

Dengan begitu banyak kasus remaja yang terjerumus dalam seks bebas seharusnya ada suatu tindakan untuk mencegah atau mengurangi agar remaja memahami dampak akibat dari melakukan seks bebas.

Dengan diketahui banyaknya remaja yang melakukan seks bebas di setiap kota. Perlu diketahui remaja akan melakukan aborsi karena tidak ingin hamil di luar nikah maka remaja akan melakukan aborsi. Perlu diketahui bahwa seorang remaja yang melakukan aborsi akan mengalami gejala psikologi sebagai sindrom pasca aborsi (*post-abortion syndrome*). Gejala – gejala sindrom tersebut antara lain Kehilangan harga diri (82%), Berteriak-teriak histeris (51%), Mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi(63%), ingin melakukan bunuh diri (28%), Mulai mencoba menggunakan obat-obat terlarang(41%), Tidak bisa lagi menikmati hubungan seksual (59%). (Kusmiran: 2011).

Banyaknya remaja yang terjerat dalam seks bebas membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas terhadap siswa. Diharapkan sudah tidak ada lagi remaja yang terjerat dalam seks bebas. Pengertian dari seks bebas sendiri menurut Willis (2005: 73) menegaskan bahwa seks bebas yaitu melakukan hubungan seks dengan siapa saja tanpa pernikahan, asal suka sama suka. Kata “asal suka sama suka” inilah yang menjadi alasan remaja saat ini untuk melakukan seks bebas.

Solusi agar remaja tidak melakukan seks bebas antara lain melakukan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak sekolah, pihak guru pembimbing lebih memberikan pengetahuan dan meningkatkan konseling kepada siswa tentang dampak dari seks bebas, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, bimbingan dan pendampingan orang tua, memperkecil timbulnya peluang memperoleh informasi yang salah. Memilih dan menerapkan pola pengasuhan penting dilakukan oleh orang tua, menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak, memberikan perhatian, kasih sayang dan mengontrol perilaku anak. Dengan itu semua kemungkinan terjerat pergaulan bebas sangat kecil.

Bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas. Bimbingan kelompok yang digunakan yaitu menggunakan bimbingan kelompok teknik *home room* yang dimana dijelaskan oleh Romlah (2006:123) *home room* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk

mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam- jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang masalah-masalahnya terutama tentang bahaya seks bebas sehingga, siswa memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat mencegah terjadinya seks bebas.

Dari beberapa keterangan yang sudah dijelaskan maka peneliti melakukan penelitian dengan memberikan pemahaman bahaya seks bebas kepada siswa kelas XI-IS 1 SMA Negeri 1 Mojokerto. Untuk mencegah supaya tidak ada lagi korban dari pergaulan bebas khususnya seks bebas.

Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam pertanyaan berikut, yaitu “ Apakah penerapan bimbingan kelompok teknik *home room* dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada siswa kelas XI IS -I SMA N I Mojokerto.”

Pemahaman Bahaya Seks Bebas

Sebelum membahas mengenai pengertian pemahaman bahaya seks bebas, maka akan dikaji arti perkata dari pemahaman bahaya seks bebas. Menurut kamus umum bahasa Indonesia (Badudu & Zain 2001:811) pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom (Dalam Sumiati dan Asra: 2007: 214) Pemahaman (*comrehension, understanding*) yang artinya adalah kemampuan Memahami arti suatu materi pelajaran seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian. Kemampuan pemahaman lebih tinggi dari pada pengetahuan. Selain itu pengertian pemahaman menurut Uno (2009: 140) Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimahnya. Beberapa pendapat tentang pengertian pemahaman, dapat disimpulkan bahwa pengertian pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami arti suatu materi pelajaran, menjelaskan, mengartikan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimahnya.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Yasyin: 1997: 47) menjelaskan tentang pengertian bahaya. Yang dimaksud bahaya dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah yang (mungkin) mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dan sebagainya). Dalam penelitian ini yang dimaksud bahaya diartikan sebagai bahaya akibat dari seks bebas yang terdiri dari aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan HIV atau AIDS.

Sedangkan pengertian seks bebas Menurut Kartono (2006 : 224) seks bebas merupakan aktivitas dari cinta bebas atau *free love*. Kemudian menurut Wilis (2005: 73) menegaskan bahwa seks bebas atau seks bebas yaitu melakukan hubungan seks dengan siapa saja tanpa pernikahan, asal suka sama suka.

Sedangkan menurut Desmita (2005) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Dari berbagai pendapat yang sudah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan apa yang dimaksud pemahaman bahaya seks bebas adalah kemampuan seseorang untuk memahami arti suatu materi pelajaran dan menjelaskan dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya tentang seks bebas yaitu melakukan hubungan seks dengan siapa saja tanpa pernikahan, asal suka sama suka yang berdampak pada aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan HIV atau AIDS.

Faktor Penyebab Seks Bebas

Banyak faktor yang melatarbelakangi maraknya seks bebas dikalangan remaja sekarang, Menurut Sarwono (2010:188) menyatakan bahwa faktor penyebab seks bebas adalah:

- a. Perubahan - perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Akan tetapi penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang- undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain- lain)
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma- norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah- tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan- larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang adanya teknologi canggih (videocasette, foto copy, satelit. VCD, telepon genggam, internet, dan lain- lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarkan dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua itu sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai masalah seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Sedangkan menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh yayasan keluarga Kaisar (Kaisar Family Foundation, dalam Dariyo: 89). Faktor penyebab seks bebas adalah:

- a. Faktor mis- persepsi terhadap pacaran: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dimasa pacaran. Sering remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa di mana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, sebelum pacaran, sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajannya agar mereka tidak terjerumus pada tindakan yang salah.
- b. Kehidupan iman yang rapuh. Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran- ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja, orang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal- hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hatinya, selalu ingat terhadap tuhan, sebab mata tuhan selalu mengawasi setiap perubahan manusia. Oleh karena itu, ia tak akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, sebelum menikah secara resmi. Ia akan menjaga kehormatan pacarnya, agar terhindar dari tindakan nafsu seksual sesaat. Bagi individu yang taat beragama, akan melakukan hal itu dengan sebaik- baiknya. Sebaliknya, bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran- ajaran agamanya. Agama hanya dijadikan sebagai kedok atau topeng untuk mengelabui orang lain (pacar), sehingga tak heran, kemungkinan besar orang tersebut dapat melakukan hubungan seksual pranikah.
- c. Faktor kematangan biologis. Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis, seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagai mana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulasi yang merangsang gairah seksualnya, misalnya, dengan melihat film porno, cerita cabul. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yakni terjadinya hubungan seksual pranikah di masa pacaran remaja. Sebaliknya, kematangan biologis, disertai dengan kemampuan pengendalian diri akan membawa kebahagiaan remaja di masa depannya, sebab ia akan tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah.

Warianto 2011 mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab remaja melakukan sex bebas yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Orang tua, Kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua sudah pasti akan membuat anak menjadi liar, orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri. Bahkan bukan tidak mungkin sebenarnya orang tua sendiri yang menjerumuskan anaknya, sebagai contoh misalnya, orang tua merasa malu kalau anaknya yang sudah SMA ataupun sudah remaja belum punya pacar, pasti

akan ditanya, akhirnya si anak cari pacar, awalnya mungkin biasa saja, ke tokok buku, atau sesekali ke cafe. Lalu pelan-pelan naik pangkat pegang tangan, lalu naik pangkat lagi, dan meningkat ke lainnya. Orang tua yang terlalu otoriter juga tidak baik bagi perkembangan psikologi anak, ketika ia mendapatkan sekali kebebasan ia lupa segalanya.

2. Lingkungan Teman. Sekuat apapun kita mempertahankan diri kalau lingkungan dan orang-orang terdekat kita tidak mendukung kita, bukan tidak mungkin kita yang akhirnya terikut dengan mereka. Contohnya seorang pecandu narkoba awalnya cuma ikut-ikutan dengan teman-temannya dan sekedar iseng, begitu juga dengan sex bebas.
3. Uang. Di zaman sekarang ini uang adalah segala-galanya, tolok ukur seseorang ada pada uang, kehormatan, harga diri semua diukur dengan uang. Makanya orang-orang yang kebutuhannya tidak terpenuhi mencari penghasilan tambahan dengan cara seperti itu, dengan iming-iming uang semua menjadi tidak berarti. Apa yang harampun dihalalkan.
4. Iman yang lemah. Seseorang yang tidak punya iman dihatinya sudah pasti dia tidak tahan dengan godaan duniawi yang memang berat, sekecil apapun godaan itu apalagi godaan berat.

Dari beberapa pendapat tersebut yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab seks bebas adalah a) Suka sama suka, b) Kurangnya informasi tentang seks, c) Kehidupan iman yang rapuh, d) Faktor kematangan biologis, e) Penundaan usia pranikah, f) Pergaulan yang semakin bebas.

Bahaya seks bebas

Menurut Sarwono (2011: 175) dampak perilaku seksual bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Aborsi).

Menurut Wuryani (2008: 192) akibat psikologis yang muncul dalam jiwa seorang pelaku seks bebas:

- a. Perasaan kecewa
- b. Terluka hatinya, malu, dan merasa tertipu.
- c. Perasaan bersalah yang menimbulkan depresi, frustrasi, dan kekosongan jiwa

Menurut Warianto (2011) Bahaya-bahaya seks bebas antara lain adalah:

1. Beberapa penyakit yang siap mendatangi seperti, herpes, HIV Aids, Raja singa, dan penyakit lainnya. Penyakit ini tentu sudah diketahui sangat membahayakan dan sampai sekarang masih belum ada obatnya.
2. Hamil di luar pernikahan akan menimbulkan permasalahan baru, apabila seorang remaja masih kuliah atau sekolah tentu saja orang tua akan sangat kesal. Remaja pun takut untuk jujur kepada orang tua dan pasangan, akhirnya diapun memutuskan untuk melakukan dosa baru yaitu aborsi ataupun bunuh diri.
3. Apabila seorang anak menikah di usia muda, maka permasalahan yang belum siap dihadapi akan datang, seperti masalah keuangan, masalah kebiasaan, masalah anak.

4. Nama baik keluarga akan tercoreng. Keluarga akan menghadapi masalah yang dibuat apabila seorang remaja mendapatkan efek buruk dari seks bebas ini.
5. Apabila seorang remaja hamil diluar nikah dan pasangannya tidak mau bertanggung jawab, maka yang akan dilakukan adalah banyak pikiran buruk yang akan mengganggu, seperti ingin bunuh diri, berpikir tidak rasional yang mengakibatkan gangguan mental atau gila.

Menurut Sugiarta (2011) bahaya dari seks bebas adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kenangan buruk
- b. Mengakibatkan kehamilan
- c. Menggugurkan kandungan (aborsi)
- d. Penyebaran penyakit kelamin
- e. Kehamilan yang tidak diinginkan.

Menurut Dariyo (2004: 88) akibat seks bebas adalah negatif, yaitu:

- a. Terjangkit STD'S (*Seksuallly transmitted diseases*)
- b. Kehamilan (*pregnancy*)
- c. *Drop-out* dari sekolah.

Bimbingan Untuk Mencegah Seks Bebas

Adapun cara untuk mencegah agar remaja terhindar dari pergaulan bebas khususnya seks bebas. Salah satu cara untuk mencegah seks bebas pada remaja dari pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1). Faktor Keluarga Dalam Mencegah Seks Bebas.
 - a. Keluarga perlu memberikan informasi tentang pendidikan seks sejak dini dengan baik yang benar.
 - b. Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada putra dan putrinya yang beranjak remaja.
 - c. Terjalin hubungan yang harmonis atau saling terbuka dari pihak orang tua dan anak.
 - d. Pengawasan orang tua terhadap media teknologi dan jejaring sosial yang digunakan oleh anaknya.
 - e. Orang tua memberikan bekal agama yang kuat sebagai pelindung masa depannya kelak.
 - f. Orang tua memperhatikan bakat dan minat dalam bidang akademik dan non akademik dan menyibukkan mereka dengan hal-hal yang positif. Misalnya, les bahasa asing, mengembangkan bakat mereka dalam bidang olahraga, musik, bernyanyi dan lain-lain.
 - g. Pola asuh orang tua yang baik.
- 2). Faktor Pergaulan atau Pertemanan Dalam Mencegah Seks Bebas
 - a. Memilih teman dalam bergaul yang mempunyai dampak yang baik bagi diri kita sendiri.
 - b. Menolak ajakan teman untuk melihat film porno.
 - c. Menghindari diskusi dengan teman yang berhubungan dengan seks dan berhati-hati dalam memilih teman.
- 3). Faktor Pacaran Dalam Mencegah Seks Bebas
 - a. Hindari berdua di tempat yang sepi.

- b. Jangan mudah terjebak rayuan gombal pasangan.
 - c. Bersikap tegas dengan pasangan.
 - d. Mempunyai komitmen sejak awal pacaran, bahwa dalam berpacaran tidak ingin melakukan hubungan seksual.
- 4). Faktor Agama Dalam Mencegah Seks Bebas
- a. Lebih Mendekatkan diri Kepada Allah SWT.
 - b. Membekali diri dengan pondasi dengan keimanan yang kuat.
 - c. Sering ikut acara- acara pengajian.
- 5). Faktor dari Guru dan Konselor Sekolah.
- a. Memberikan pengetahuan terhadap siswa mengenai perubahan fisik yang berkaitan dengan kematangan masalah seksual.
 - b. Memberikan wawasan terhadap siswa tentang dampak dari pergaulan bebas.
 - c. Membantu siswa bagaimana cara mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual. (peran, tanggung jawab)
 - d. Membentuk sikap yang tegas terhadap diri siswa, untuk membantu siswa menghadapi pergaulan bebas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat membantu mencegah terjadinya seks bebas yaitu faktor keluarga, pergaulan, pacaran yang sehat dan faktor agama selain itu juga faktor dari guru dan konselor sekolah sangat membantu sekali.

SELF- ESTEEM

Menurut pendapat Byrne dan Baron (2003: 173) *self-esteem* (harga diri) adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif- negatif.

Sedangkan menurut pendapat Stuart dan Sundeen (1991) dalam Suci (2011), mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *self-esteem* itu adalah penilaian terhadap dirinya sendiri baik nilai positif ataupun negatif.

Adapun beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Menurut Coopersmith (1967) dalam Rifqi (2011) yang menjelaskan sebagai berikut:

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan. Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. orangtua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.
2. Kelas Sosial dan Kesuksesan. Menurut Coopersmith (1967), kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih

sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.

3. Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman. Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi harga diri secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.
4. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi. Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.

Jadi kesimpulan dari faktor- faktor yang mempengaruhi harga diri itu adalah penghargaan diri sendiri dan penerimaan dari orang lain yang dianggap penting bagi kehidupan dirinya, kesuksesan dan kelas sosial yang sangat mempengaruhi kehidupannya, nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman yang dimilikinya dan menyikapinya, selain itu cara individu dalam menghadapi devaluasi yang bisa meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya.

Menurut Maslow dalam Alwisol (2009: 206) harga diri dibedakan menjadi dua yaitu : 1). Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup. 2). Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Pendekatan Terapi Rasional- Emotive

1. Konsep Dasar

Menurut Ellis (Gunarsa: 2011: 233) mengatakan bahwa terapi rasional – emotif mendasarkan pada konsep bahwa berpikir dan berperasaan saling berkaitan, namun dalam pendekatannya lebih menitikberatkan pada pikiran daripada ekspresi emosi seseorang.

Sedangkan konsep dasar terapi rasional emotif menurut Ellis (Willis: 2004: 75) adalah sebagai berikut:

- a. Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun yang tidak, bersumber dari pemikiran itu.
- b. Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irrasional. Dengan pemikiran rasional dan inteletiknya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.
- c. Pemikiran irrasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
- d. Pemikiran dan emosi tak dapat dipisahkan.
- e. Berpikir logis dan tidak logis dilakukan dengan simbol- simbol bahasa.
- f. Pada diri manusia sering terjadi *self- verbalization*. Yaitu mengatakan terus- menerus kepada dirinya.

g. Pemikiran tak logis- irrasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi. Pemikiran tak logis itu merusak dan merendahkan diri melalui emosionalnya. Ide- ide irrasional bahkan dapat menimbulkan neurosis dan psikosis.

Sedangkan menurut Corey (2007: 238) menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat.

Dari beberapa para ahli yang berpendapat tentang konsep dasar Rational Emotive Therapy peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia memiliki potensi pemikiran rasional dan irrasional yang saling berkaitan satu sama lain yang mengakibatkan pada gangguan emosional yang sehat maupun yang tidak sehat. Pemikiran rasional dan irrasional berasal dari perasaan individu tersebut dan pengalaman masa lalu.

2. Tujuan Terapi Rational Emotive

Tujuan terapi rational emotive menurut Willis (2004: 76) yaitu bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was- was, marah, sebagai akibat berpikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat meghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai- nilai, dan kemampuan diri. Menurut Gunarsa (2011: 236) tujuan dari terapi ini yaitu untuk memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang tidak rasional. Sedangkan menurut Corey (2007: 245) yaitu meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih baik dan realististik.

Dari pendapat beberapa ahli peneliti dapat menyimpulkan tujuan dari rational emotive terapi yaitu untuk memperbaiki pemikiran yang irrasional menjadi pemikiran yang rasional.

3. Teknik Rational Emotive Teraphy

Dalam teknik Rational Emotive Teraphy ini menggunakan pendekatan kognitif dengan teknik diskusi. Menurut Aliyanto (2010) teknik rational emotive therapy yang menggunakan pendekatan kognitif yaitu salah satunya adalah teknik diskusi yang menjelaskan bahwa teknik diskusi ini dilakukan dengan mempelajari pengalaman-pengalaman orang lain melalui suatu diskusi sehingga dapat mengubah perilaku klien yang irrasional menjadi rasional. Sedangkan menurut Puspawarna (2010) dengan teknik diskusi ini klien dapat mempelajari pengalaman-pengalaman orang lain dan menimba informasi yang dapat mempengaruhi dan mengubah keyakinannya serta cara berpikir yang irasional dan tidak obyektif. Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan teknik diskusi dalam penggunaan RET ini bertujuan untuk mempelajari pengalaman dari orang lain dengan bertujuan untuk bisa merubah keyakinannya menjadi rasional.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok menurut Romlah (2006:03) berpendapat bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan, yang sama dengan bimbingan. Perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok.

Menurut Nurihsan (2006:23) Bimbingan Kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ini dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan- aturan dalam kehidupan dan cara- cara yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Sedangkan menurut TIM MKDK (1991) (dalam Nursalim: 1991: 53) menyatakan bimbingan kelompok adalah usaha untuk mencegah berkembangnya masalah dengan cara memberikan informasi mengenai sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, pekerjaan, situasi sosial dan sebagainya.

Senada dengan pendapat diatas, Tohirin (2007: 170) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Sedangkan menurut Prayitno (1995:309), Bimbingan Kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) secara bersama- sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama- sama pokok bahasan topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari- hari dan untuk pengembangan kemampuan social, baik dari segi individu maupun sebagai pelajar, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Pengertian bimbingan kelompok menurut Sukardi (2000: 48) yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama- sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari- hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu usaha membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui situasi kelompok, dengan cara memberikan informasi yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah social melalui situasi kelompok dengan bantuan pembimbing atau konselor.

Teknik *Home Room*

Menurut Romlah (2006: 123) *home room* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam- jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor.

Sedangkan menurut Nursalim (2002: 57) *home room* adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal- hal atau masalah- masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah- masalah lain di luar sekolah.

Senada dengan pendapat yang di atas Ahmadi dan Rohani (1991:169) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian teknik *home room* yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal peserta didiknya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas, dalam bentuk pertemuan antar guru dengan murid di luar jam- jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program ini *home room* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Atau dengan kata lain *home room* ialah membuat suasanakelas seperti dirumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan dan sebagainya. Program *home room* dapat diadakan secara periodik (berencana) atau dapat pula dilakukan sewaktu- waktu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok di luar jam- jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal- hal atau masalah- masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah- masalah lain di luar sekolah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian yang berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Hoom rome* Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas”, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre-eksprerimental design* (eksperimen pura-pura), dengan jenis *Pre-test post-test one group design*, bukan *true eksperimen design*. Penelitian ini dikatakan eksperimen semu atau pura-pura karena dalam penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding. Sedangkan *true eksperimen design* adalah penelitian yang melakukan pengamatan terhadap kelompok lain selain kelompok eksperimen (adanya kelompok pembanding).Rancangan tersebut digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dan treatment.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket untuk memperoleh data tentang skor pemahaman bahaya seks bebas. Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai metode pengumpulan data. Angket (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman bahaya seks

bebas. Menurut Arikunto (2006: 151) Angket (kuesioner) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis angket *Rating –scale*, (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkat misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju

Untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Person. Menurut Arikunto (2006:169) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Setelah dilakukan uji validitas, maka langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan pada butir soal yang telah teruji validitasnya. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Metode analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah analisis statistik, karena data yang terkumpul berupa angka. Data yang disajikan berupa data ordinal dan nominal, serta tidak berdistribusi normal, yang berarti subyek penelitian terdiri kurang dari 30 subyek penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Rank Test*). Dalam uji jenjang bertanda Wilcoxon, disamping tandanya (positif dan negatif) besarnya beda juga diperhitungkan.

HASIL PENELITIAN

Setelah memperoleh hasil data *pre- test* dan *post- test* selanjutnya yang dilakukan untuk lebih memperjelas perbedaan skor antara sebelum dilakukan treatment dan sesudah dilakukan treatment dapat dilihat tabel di bawah ini dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. sebagai berikut:

Tabel 1.2 Analisis Data Menggunakan Uji Wilcoxon.

Nama	Pre-test	Post-test	Selisish	Jenjang	Tanda Jenjang	
	(X _I)	(Y _I)	(Y _I -X _I)		+	-
TY	110	124	+14	2	+2	
UM	111	126	+15	3	+3	
RD	115	134	+19	4,5	+4,5	
EV	112	119	+7	1	+1	
MA	100	138	+38	7	+7	
NV	109	128	+19	4,5	+4,5	
YL	104	131	+27	6	+6	
					T= +28	T = 0

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa jumlah yang bertanda negatif (-) adalah 0 sedangkan yang bertanda positif (+) sama dengan 28. Pada uji *wilcoxon*, (T) yang dimaksud di atas adalah harga dari *wilcoxon*, nilai paling kecil menjadi $T_{hitung} = 0$ bila (α) taraf kesalahan 5% (uji 2 pihak), maka $T_{tabel} = 2$ dengan $N = 7$. Dengan demikian ($T_{hitung} < T_{tabel}$) atau ($0 < 2$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji wilcoxon* pada tabel 1.2 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Penerepan bimbingan kelompok teknik home room dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas siswa” dapat diterima. Karena terdapat perubahan skor sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok teknik *home room* untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas, yang berarti konseli mengalami perubahan skor atau peningkatan pemahaman tentang bahaya seks bebas setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *home room*.

Berikut ini sajian data hasil dari analisis *pre- test* dan *post- test* sebagai berikut:

Tabel 1.3 Perubahan Skor Pre- test dan Post- Test

No	Nama	skor	Kategori	Skor	Kategori
1	TY	110	Rendah	124	Sedang
2	UM	111	Rendah	126	Sedang
3	RD	115	Rendah	134	Sedang
4	EV	112	Rendah	119	Sedang
5	MA	100	Rendah	138	Sedang
6	NT	109	Rendah	128	Sedang
7	YL	114	Rendah	131	Sedang

Dari tabel 1.3 menjelaskan bahwa setiap individu yang sudah mengikuti treatment mengalami perubahan dari skor terendah sekarang memiliki skor dengan kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik home room dapat digunakan untuk memberikan pemahaman bahaya seks bebas terhadap siswa.

PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan hasil analisis *pre- test* dan *post –test* angket pemahaman bahaya seks bebas untuk angket *pre- test* diketahui ada 7 siswa yang mendapatkan skor terendah. Hasil skor dari angket *pre- test* yaitu dari setiap subjeknya mulai dari TY yang memperoleh skor 110, UM yang memperoleh 111, RD yang memperoleh 115, EV yang memperoleh 112, MA yang memperoleh 100, NT yang memperoleh 109, YL yang memperoleh 114. Setelah mengetahui skor ketujuh siswa tersebut rendah maka ketujuh siswah tersebut mengikuti tretment dengan cara mengikuti bimbingan kelompok teknik home room untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas, setelah itu ketujuh siswa diberi angket *post- test*. Angket tersebut untuk mengetahui tingkat perbedaan setiap siswa setelah mengikuti treatment. Hasil *post- test* TY memperoleh 124, UM memperoleh 126, RD memperoleh 134, EV memperoleh 119, MA memperoleh 138, NT memperoleh 128,

YL memperoleh 131. Setelah mengetahui hasil *pre- test* dan *post- test* bisa menganalisis menggunakan *statistik non- parametrik* dengan menggunakan *uji wilcoxon*.

Senada hasil perhitungan yang didapatkan nilai paling kecil menjadi $T_{hitung} = 0$ bila (α) taraf kesalahan 5% (uji 2 pihak), maka $T_{tabel} = 2$ dengan $N = 7$. Dengan demikian ($T_{hitung} < T_{tabel}$) atau ($0 < 2$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “ Penerepan bimbingan kelompok teknik home room dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas siswa” terbukti. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan dan perbedaan skor yang diperoleh oleh setiap siswanya.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini yang menggunakan Penerepan bimbingan kelompok teknik home room dapat digunakan meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas siswa. Dengan melihat perubahan skor terhadap siswa, yang dulunya mendapat skor rendah sekarang dari mengikuti treatment dapat meningkatkan skor pemahaman bahaya seks bebas.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Sukardi tentang pengertian bimbingan kelompok (2000: 48) yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama- sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari- hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Bahan yang dimaksud adalah materi tentang bahaya seks bebas misalnya didahului dengan perilaku seksual, kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan jenis- jenis penyakit menular seksual.

Setiap remaja memiliki potensi untuk melakukan perilaku seksual, dengan fungsi bimbingan konseling yang bersikap pencegahan ini dapat membantu para siswa ataupun remaja untuk terhindar dari seks bebas. Karena mengingat banyaknya remaja yang terperosok dalam pergaulan bebas.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi para siswa karena bisa menambah wawasan dan bisa mawas diri terhadap pergaulan. Penelitian ini juga berdampak positif secara kognitif yaitu bisa meningkatkan pemahaman sesuai dengan apa yang dipelajari selama ini.

DISKUSI HASIL

Dari pelaksanaan penelitian peneliti menyimpulkan salah satu untuk mencegah agar remaja tidak melakukan seks sebelum nikah atau bisa disebut seks bebas. Menurut peneliti yang harus dilakukan adalah dimulai dari faktor keluarga, seharusnya keluarga harus lebih memperhatikan pergaulan putra dan putrinya ketika berada diluar rumah, Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada putra dan putrinya yang mulai beranjak remaja, Orang tua memberikan bekal agama yang kuat sebagai pelindung masa depannya kelak, selaitu keluarga harus memberikan pengawasan terhadap putra dan putrinya dalam mengakses internet. Selain keluarga ada juga cara untuk mencegah agar tidak terjerumus dalam seks bebas yaitu faktor pergaulan, dalam bergaul seharusnya bisa menilai teman yang baik atau tidak baik bagi dirinya, menolak ajakan teman untuk melihat film porno. Dari pertemanan ada juga cara untuk mencegah

yaitu pacaran, dalam pacaran seharusnya memilih tempat keramaian dibandingkan tempat yang sepi, bersikap tegas kepada pasangan jika pasangan ingin meminta hubungan seks, lebih baik pacaran di rumah karena ada orang tua yang mengawasi. Selanjutnya faktor agama, dalam faktor agama ini sangat penting sekali perannya dalam hal apapun itu salah satunya dalam hal menghindari seks bebas, setiap remaja membekali dirinya dengan pondasi iman yang kuat karena kalau kita memiliki iman yang kuat kita memiliki rasa takut atau malu untuk melakukan yang dilarang oleh agama, selaitu faktor dari guru dan konselor sekolah yang selalu mengawasi muridnya ketika berada di sekolah, seharusnya yang harus dilakukan guru dan konselor sekolah untuk mencegah pelaku seks bebas adalah Memberikan pengetahuan terhadap siswa mengenai perubahan fisik yang berkaitan dengan kematangan masalah seksual. Memberikan wawasan terhadap siswa tentang dampak dari pergaulan bebas. Membantu siswa bagaimana cara mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual. (peran, tanggung jawab)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok teknik home room dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya peningkatan skor pemahaman bahaya seks bebas setelah diadakan bimbingan kelompok menggunakan teknik home room.

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan hasil perhitungan yang didapatkan nilai paling kecil menjadi $T_{hitung} = 0$ bila (α) taraf kesalahan 5% (uji 2 pihak), maka $T_{tabel} = 2$ dengan $N = 7$. Dengan demikian ($T_{hitung} < T_{tabel}$) atau ($0 < 2$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi “ Penerapan Bimbingan kelompok teknik home room dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas dapat di terima.

SARAN

1. Bagi Konselor Sekolah

Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi konselor untuk mengetahui kebutuhan informasi tentang bahaya seks bebas bagi siswa sehingga bimbingan konseling menjadi wadah mencari informasi mengenai bahaya seks bebas yang tepat bagi siswa.

2. Bagi peneliti lain

Agar dapat menambah wawasan bagi penulis lain khususnya dalam penelitian bimbingan kelompok teknik home room untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas serta dapat menambah teori-teori baru yang dapat memperbaharui hasil penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Rohani, Ahmad HM. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aliyanto, Muhammad. 2010. *Pendekatan-Pendekatan Dalam Konseling*. (Online).
http://akobae.multiply.com/journal/item/7?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____ 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ary (2012). Seks Bebas Menggila Di Jatim. (online)
<http://www.108csr.com/home/news.php?id=7439>
- Badudu & Zain. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka sinar harapan.
- Byrne, Donn & Baron, Robert A. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek : Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2012. *Pengertian Seks Bebas*. (online)
<http://www.psychologymania.com/2012/06/pengertian-seks-bebas.html>
[diakses pada tanggal 28 Juni 2012].
- Gunarsa, Singgih. 2011. *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Libri.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1*. Bandung: Mandar Maju.
- Nurihasan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nursalim, Mochammad dan Suradi. 2002. *Layanan bimbingan dan konseling*. Surabaya: UNESA University Press.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar & profil)*. Jakarta : Gholia Indonesia.
- Puspawarna. 2010. *Rational Emotive RET*. (Online).
<http://puspawarna-puspawarna.blogspot.com/2010/05/rational-emotive-theory-ret.html>.
- Romlah, Tatik. 2006. *Teori & Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Suci. 2011. *Pengertian Harga Diri*. (Online)
<http://blogs.unpad.ac.id/oxana/2011/03/pengertian-harga-diri/>
- Sugiарtha. 2012. *Pengertian Free Sex dan Dampak Sosial*. (online).

<http://sugiartha26.wordpress.com/2010/11/13/pengertian-free-sex-dan-dampak-sosial/>. [diakses pada tanggal 25 Januari 2012].

Sukardi., Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Raja Grasindo Perseda.

Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran*. Gorontalo: Bumi Aksara.

Warianto, Chaidar. 2011. *Pendidikan Seks Remaja*. (Online)

http://chaidarwariantoguruindonesia.net/artikel_detail-18.html. (diakses pada tanggal 26 Januari 2012).

Wilis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

————— 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Wuryani, Sri Esti. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Macana Jaya Cemerlang.

Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.